

**PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANAK JALANAN DALAM
PERSPEKTIF KRIMINOLOGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Hukum*

Oleh :

DAUD RIAN TO PURBA

NIM : 080200360

DEPARTEMEN HUKUM PIDANA

Diketahui/Disetujui Oleh :

Ketua Departemen Hukum Pidana

Dr. M. HAMDAN, SH.MH
NIP. 195703261986011001

Dosen Pembimbing

Nurmalawaty, SH, M.Hum
NIP.196209071988112001

FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

2012

PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANAK JALANAN DALAM PERSPEKTIF KRIMINOLOGI

Oleh : Daud Rianto Purba

ABSTRAK

Dasawarsa terakhir ini kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat. Mulai dari permasalahan buruh anak, pelecehan seksual pada anak dan anak jalanan. Perilaku seks bebas pada anak jalanan adalah sebagai salah satu bentuk problem sosial di masyarakat merupakan sebuah pernyataan yang harus di hadapi oleh setiap individu di dalam lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanana dampak perilaku seks bebas pada anak jalanan, bagaimanana penyebab terjadinya seks bebas pada anak jalanan, dan bagaimana upaya dan kendala dalam penanggulangan seks bebas pada anak jalanan. Dampak terjadinya seks bebas pada anak jalanan disebabkan oleh faktor dalam diri anak tersebut, faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Dalam hal ini upaya penanggulangan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku seks bebas pada anak jalanan adalah dengan cara pemerintah memberikan kesempatan untuk berkreasi, berfotensi, dibidang masing-masing dan menyalurkan bakat dan hobinya baik dibidang musik, olahraga ataupun otomotif. Dengan demikian peranan orangtua juga sangat berpengaruh dalam diri si anak. Untuk itu perlu diberikan arahan, bimbingan dan kasih sayang. Dengan cara demikian perilaku seks bebas pada anak jalanan tersebut tidak akan terjadi lagi.

Kata Kunci : Anak Jalanan Dalam Kriminologi

A. PENDAHULUAN

Dasawarsa terakhir ini isu kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat dunia, mulai dari permasalahan buruh anak, peradilan anak, pelecehan seksual pada anak dan anak jalanan. Hal tersebut juga dicerminkan dari banyaknya dokumen internasional yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak. Sedikitnya terdapat 16 dokumen internasional yang terkait dengan permasalahan anak, beberapa diantaranya: *united nations standard minimum rules for the administration of juvenile justice* (peraturan administrasi standar minimum persatuan bangsa-bangsa untuk keadilan anak), resolusi MU PBB 1985: *the use of children in the illicit traffic in narcotic drugs* (peran anak-anak dalam perdagangan obat-obatan narkotika), resolusi komisi HAM PBB 1991: *The special rapporteur on the sale of children, child prostitution and child pornography* (pelopor perdagangan anak, prostitusi anak dan pornografi anak). Salah satu isu kesejahteraan anak yang terus berkembang dan menjadi perhatian dunia adalah masalah anak jalanan.¹ Anak jalanan merupakan sebagian dari anak-anak yang hidup dan tumbuh di Indonesia dan menjadi harapan bangsa di masa yang akan datang. Sebagai generasi penerus, kondisi anak jalanan di Indonesia sangat memprihatinkan, hilangnya perlindungan dari keluarga, penganiayaan di rumah dan di jalanan.² Menurut laporan yayasan kesejahteraan anak Indonesia (2005) memberitakan bahwa fenomena anak jalanan semakin meningkat

¹ Berita Kompas, *Kisah Inspratif, realita kehidupan jalanan*, Tanggal 23 Februari 2012, halaman 6

² Ibid

dari segi kualitas maupun kuantitas. Penelitian tersebut menemukan kenyataan bahwa sebagian besar anak jalanan berasal dari keluarga tidak mampu. Dari 226 juta keluarga tidak mampu, sekitar 35,29 % tak tamat SD, sekitar 34,22% tamat SD, dan sekitar 13,57% tamat SMP.³

Pelecehan seksual dan kejahatan kesusilaan yang melibatkan berbagai golongan dalam masyarakat di beberapa negara maju sudah sering menjadi pemberitaan di media masa yang di kenal sangat terbuka. Perhatian kepada anak yang dinyatakan secara jelas pada undang-undang 1945 yaitu dalam Pasal 34 ayat 1, yang berarti bahwa tidak boleh ada anak yang diterlantarkan, tidak mendapatkan bimbingan, pembinaan, pengembangan dan perlindungan dengan kata lain, setiap anak indonesia berhak atas kehidupan sebagai anak, berhak mendapat bimbingan dan pertumbuhannya, berhak atas pengembangan atas seluruh potensi yang dimiliki dan berhak atas perlindungan terhadap segala macam ancaman, hambatan dan gangguan. Hak-hak asasi anak terlantar dan anak jalanan, pada hakikatnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya, yang juga telah dinyatakan dalam UU No.39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia serta keputusan presiden R.I No.36 tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on the right of the child* (konvensi tentang hak-hak anak). Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal bagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar

³ <http://www.scribd.com/anakjalanan.com/2009/08/13> . Mei 2009, hal 1

dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi, budaya dan perlindungan khusus (*special protection*).⁴ Berdasarkan alinea di atas, maka terhadap anak yang menjadi korban kekerasan harus mendapatkan perlindungan atas kesehatan, pendidikan serta perkembangan tubuh dan jiwanya. Kekerasan yang terjadi seperti penodongan, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan sebagainya. Kekerasan itu biasa dilakukan oleh orang-orang dan setiap tindak pendidikan, ekonomi, budaya, agama maupun suku bangsa. Tanpa disadari membenaran terhadap kekerasan menjadi bagian pemikiran bawah sadar masyarakat dan terjadi proses imitasi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena kekerasan yang terjadi makin beragam bentuknya, seperti kekerasan psikis, kekerasan ekonomi dan kekerasan seksual pada anak jalanan. Kekerasan seksual ini merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, serta patut dikategorikan sebagai jenis kejahatan melawan kemanusiaan (*Crime againts humanity*).⁵ Maraknya remaja yang melakukan seks bebas saat ini dapat dilihat dari dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.⁶

Faktor internal berasal dari dalam diri remaja itu sendiri dimana seorang remaja sedang mengalami peningkatan hasrat seksual dikarenakan perubahan fisik dan biologis yang terjadinya padanya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja, diantaranya adalah teman sepermainan yang biasanya memiliki

⁴ www.depsos.go.id, hal 2 (diakses pada tanggal 1 januari 2012)

⁵ *Ibid*

⁶ www. Googel.Com, *Perdagangan Perempuan dan Anak di Indonesia*, Ruth Rosenberg,

pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan remaja.⁷ Dikalangan anak jalanan sendiri akan lebih mudah melakukan seks bebas karena lingkungan yang begitu bebas dan sangat minimnya pengawasan dari keluarga atau orangtua dan juga banyak faktor lain yang mendukung, dan juga pengetahuan sistem reproduksi tidak terjangkau dikarenakan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pendidikan anak jalanan yang rendah, pengaruh lingkungan sekitar. Anak jalanan yang melakukan aktifitasnya di kota Medan antara lain sebagai pengemis, pembersih kaca mobil, pemulung, pengamen, penjual koran serta PSK, dimana merupakan komunitas yang mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan kesehatan diantaranya adalah pengetahuan mereka tentang kesehatan system reproduksi dan dampaknya bagi mereka yang tidak melakukan perawatan dan pencegahan diri.⁸ Dengan dasar pengetahuan dan sikap tentang kesehatan system reproduksi pada anak jalanan diharapkan dapat membatasi pergaulan sesama teman terutama dalam membatasi perilaku seksual bebas pada mereka yang dimungkinkan akan terhindar dari gangguan kesehatan akibat hubungan dari seks bebas yang dilakukan. Dalam penulisan ini ada beberapa bahasan utama yang akan dibahas yakni:

⁷ *Ibid.*,

⁸ Wawancara dengan Iwan staf PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak) di Kampung Susuk Ujung pada tanggal 7 Juni 2012

B. Metode Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak perilaku seks bebas pada anak jalanan
2. Untuk mengetahui bagaimana penyebab terjadinya seks bebas pada anak jalanan.
3. Untuk mengetahui upaya dan kendala dalam penanggulangan seks bebas pada anak jalanan.

C. Hasil Penelitian

1. Perilaku seks bebas pada anak jalanan dan dampaknya

A. Tingkat Kejahatan Perilaku Seks Bebas pada Anak Jalanan

Ketika kita membaca surat kabar ataupun saat mendengarkan berita di televisi selalu saja bisa ditemukan berita tentang seks bebas pada anak jalanan. Kenyataan ini sungguh sangat menyedihkan. Lebih menyedihkan, semakin banyak saja anak-anak jalanan yang menjadi korban seks bebas. Sesungguhnya tidak sedikit anak-anak jalanan yang terpaksa dan harus terlibat dalam perilaku seks bebas. Tetapi kasus dan permasalahan pada perilaku seks bebas pada anak jalanan banyak dialami oleh anak-anak di bawah umur yang belum mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak.⁹

Tingginya tingkat perilaku seks bebas pada anak jalanan diketahui dari data di atas. Hal ini disebabkan penyelesaian terhadap seks bebas pada anak jalanan dilakukan secara kekeluargaan dalam tingkat penyidikan dikarenakan seks bebas

⁹ Widjanarko M, *Seksualitas Remaja*, Yogyakarta, Kerja sama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada dengan Ford Foundation, 2006, halaman 27

adalah hal yang biasa bagi mereka. Sehingga perilaku seks bebas pada anak jalanan tidak direkam oleh aparat sebagai suatu tindak pidana. Hal inilah yang menyebabkan tingginya perilaku seks bebas pada anak jalanan. Faktor lain yang menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat perilaku seks bebas pada anak jalanan adalah kurangnya pengawasan dan tidak adanya pengawasan dari orang tua dan pihak-pihak lain terhadap anak tersebut.¹⁰

B. Jenis-jenis perilaku seks bebas pada anak jalanan

Jenis-jenis seks bebas hampir sama dengan yang dilakukan dengan orang-orang yang bukan hidup dijalanan. Seperti ciuman, pelukan, termasuk juga berhubungan intim, berupa dari jenis kelamin melalui oral seks dari mulut, sodomi yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis perilaku seks bebas pada anak jalanan dengan orang-orang yang pernah merasakan hubungan seks. Paling tidak gerakannya yang berbeda-beda ataupun lokasi/ tempatnya juga berbeda-beda.

Adapun jenis-jenis perilaku seks bebas yang pada umumnya dilakukan oleh anak jalanan adalah :¹¹

1. Biseksual

Biseksual adalah orang yang mempunyai karakter dari kedua jenis kelamin. Menurut kamus psikologi **Dali Gulo** biseksual adalah : *mempunyai cirri keunikan seks atau tertarik dalam tingkat yang sama oleh anggota kedua seks.*

¹⁰ Wahid Abdul dan Irfan Muhammad, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan seksual*, Bandung, PT Refika Aditama, 2001, halaman 31

¹¹ Nasarudin Toha, *Op Cit.*, halaman 16

2. Heteroseksual

Istilah heteroseksual hampir identik dengan perzinahan, pelacuran dan promiscuity (gonta-ganti pasangan).

3. Homoseksual

Homoseksualitas adalah *istilah untuk menunjukkan gejala-gejala adanya dorongan seksual dan tingkah laku terhadap orang lain dari kelamin sejenis*. Kaum homoseksual paling berpotensi menyebarkan penyakit AIDS .

4. Free seks

Kelompok free seks menghalalkan segala cara dalam melakukan seks dan tak terbatas pada kelompok orang.

5. Sodomi

Pelaku sodomi biasanya memiliki latar belakang yang sangat jauh dari norma agama dan masyarakat. Para pelakunya biasanya anak jalanan atau mereka yang kesehariannya hidup di wilayah terminal atau teman-teman terdekat anak jalanan tersebut.

6. Samen leven

Perilaku samen leven adalah perilaku hidup bersama atau kelompok tanpa ada sedikitpun niat untuk melangsungkan pernikahan.

7. Perkosaan

Perkosaan adalah perilaku menyimpang dimana untuk merasakan kepuasan seksual dengan cara memaksa orang lain atau istrinya untuk melakukan hubungan seksual.

8. Aborsi

Aborsi atau pengguguran kandungan sebenarnya bukan bentuk penyimpangan seksual melainkan proses pembatalan kehidupan. Aborsi sangat erat kaitannya dengan free seks.

9. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual bisa dalam tindakan, ucapan, tulisan, gambaran atau gerak tubuh yang dinilai oleh seorang wanita atau merendahkan martabat kewanitaannya seperti, meraba, mencium, mendekap dan lain-lain.

10. Pacaran

Pacaran diartikan pertemuan rutin dengan kekasih untuk menumpahkan segala hasrat dengan berbagai bumbu tertentu seperti berpegangan tangan, saling pandang, bergandengan, berciuman, dan berpelukan bahkan hingga hubungan seksual..

C. Dampak Seks Bebas Terhadap Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan sosok yang menarik untuk diperbincangkan. Karena hingga saat ini peningkatan populasi anak jalanan yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia terus bertambah dan menyebabkan persoalan yang dihadapi semakin kompleks. Masa pengangguran tidak terelakkan karena kondisi ekonomi tidak stabil. Timbul masalah-masalah sosial, diantaranya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, pemutusan hubungan kerja, dan sebagainya. Kondisi ini semakin terpuruk seiring terjadinya konflik sosial yang semakin fatal yang semuanya

berakibat buruk pada nasib anak. Banyak anak menjadi yatim, yatim-piatu, korban pelantaran, korban kekerasan, korban eksploitasi anak di bidang ekonomi dan bahkan menjadi korban pelecehan seksual.

Adapun dampak dari tindakan perilaku seks bebas pada anak jalanan, antara lain :¹²

1. Anak kehilangan sebagian hidupnya.
2. Anak mudah depresi, sulit mempercayai orang lain, kesepian, sulit membangun hubungan dengan orang lain dan tidak memiliki minat terhadap sesama.
3. Anak mengalami gangguan fisik dan mental.

Banyak penelitian menemukan bahwa perilaku seks bebas pada anak akan member konsekuensi pada masa dewasa, seperti ketidakmampuan untuk percaya, rasa percaya diri yang rendah (atau perasaan tidak berharga), depresi, gangguan behubungan seksual, kesulitan belajar, gangguan makan, dan keterlibatan alkohol atau obat-obatan terlarang.

2. Faktor pendorong terjadinya tindak pidana seks bebas pada anak jalanan

A. Etiologi Kriminal Secara Umum

Sebelum kita membahas faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada anak jalanan terlebih dahulu dapat kita lihat faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan secara umum (etiologi kriminal). Yaitu antara lain :¹³

¹² <http://blog.tp.ac.id/faktor-faktor-penyebab-timbulnya-perilaku-menyimpang-pada-remaja><http://blog.tp.ac.id/faktor-faktor-penyebab-timbulnya-perilaku-menyimpang-pada-remaja>

¹³ Ridwan Hasibuan, Edi Warman, Azas-Azas Kriminologi, Medan, USU Press, 1994, halaman 65-68

1. Pendapat Mazhab italia atau mazhab antropologi

Adapun pendapat Lambroso dalam hal ini adalah:¹⁴

1. Antropologi penjahat :

Penjahat umumnya dipandang dari segi antropologi merupakan suatu jenis manusia tersendiri (*genus home delinquenes*), seperti halnya dengan negro. Mereka dilahirkan demikian (*il delinquente nato*) mereka tidak mempunyai predisposisi untuk kejahatan, tetapi suatu prodistinasi, dan tidak ada pengaruh lingkungan yang dapat merubahnya

Hypothese atavisme :

Lambroso dalam memecahkan soal tersebut, memajukan hypothese yang sangat cerdik, diterima bahwa orang masih sederhana peradaban sifatnya adalah amoral, kemudian dengan berjalannya waktu dapat memperoleh sifat-sifat susila (moral), maka orang penjahat merupakan suatu gejala atavistis yang artinya dengan sekonyong-konyong dapat kembali menerima sifat-sifat yang sudah tidak dimiliki nenek moyangnya yang terdekat tapi dimiliki nenek moyangnya yang lebih jauh (yang dinamakan pewarisan sifat secara jauh kembali).

Hypothese pathologi :

Selama beberapa waktu Lambroso dengan penganut-penganutnya menyatakan bahwa penjahat adalah seorang penderita penyakit epilepsi.

¹⁴ *Ibid.*,

Tipe penjahat :

Ciri-ciri dikemukakan oleh Lambroso terlihat pada penjahat, sedemikian sifatnya, sehingga dapat dikatakan tipe penjahat. Para penjahat dipandang dari sudut antropologi mempunyai tanda-tanda tertentu, umpamanya isi tengkoraknya (pencuri) kurang bila dibandingkan dengan orang lain, dan terdapat kelainan-kelainan pada tengkoraknya.

2. Pendapat Mazhab perancis atau Lingkungan

Pada mazhab ini mengatakan : (mazhab ini menentang mazhab italia. “ die welt ist mehr schuld an mir, als ish “, yakni dunia adalah lebih bertanggung jawab terhadap bagaimana jadinya saya, daripada diri saya sendiri.

Antara lain tokoh-tokohnya :

A. lacassagne (1834-1924)

Ia merumuskan mazhab lingkungan sebagai berikut : yang terpenting adalah keadaan sosial di sekeliling kita. Izinkanlah saya mengemukakan suatu perbandingan yang diambil dari teori modern. Keadaan social di sekeliling kita adalah suatu pembenihan untuk kejahatan, kuman adalah si penjahat, suatu unsur baru mempunyai arti apabila menemukan pembenihan yang membuatnya berkembang”.¹⁵

3. Pendapat mazhab bio-sosiologi

Sudah dijelaskan bahwa synthese dari aliran anthropologi dan keadaan lingkungan berpendapat bahwa sebab kejahatan, sama dengan atau berasal dari rumus

¹⁵ *Ibid.*,

Ferri. Ferri memberikan suatu rumus tentang timbulnya tiap-tiap kejahatan adalah resultante dari keadaan individu. Fisik dan social. Pada suatu waktu unsur individu yang paling penting. Keadaan sosial pemberi bentuk pada kejahatan, tapi ini berasal dari bakatnya yang biologis yang anti sosial (organis dan psychis).

4. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Seks Bebas Pada Anak Jalanan

Setelah kita ketahui etiologi kriminal secara umum, selanjutnya penulis akan menguraikan faktor-faktor pendorong terjadinya seks bebas pada anak jalanan, yaitu:¹⁶

1. Faktor Intern

- a. Faktor Keluarga
- b. Faktor Ekonomi dan Status Sosial
- c. Faktor Religi
- d. Faktor Psikis

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor Lingkungan
- b. Faktor Pendidikan
- c. Faktor Minuman dan Obat-Obatan terlarang
- d. Faktor Media Massa

1. Faktor Intern

A. Keluarga

¹⁶ Herman Elia, Psikologi <<http://www.kompas.com/kompas-cetak/030712/swara/150.htm>>

Keluarga menjadi tolak ukur menilai kepribadian dan keberadaan anak di luar lingkungan keluarga. Keluarga adalah satu-satunya tempat pendidikan awal sebelum berlangsung ke instansi lain di luar keluarga ataupun di masyarakat. Kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua sudah pasti akan membuat anak menjadi liar dan turun ke jalan, orang tua yang terlalu percaya kepada anak tanpa mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya merupakan tindakan yang salah yang berakibat fatal bagi si anak sendiri.

Menurut Ruth Shonle Cavan “ *Family Background of Crime*”, seseorang dapat saja berpeluang menjadi pelaku kejahatan misalnya :¹⁷

- 1) *Broken homes* (perpecahan dalam rumah tangga).
- 2) *The Emosionally Unedeuquate Family* (kurangnya rasa kekeluargaan/ perasaan kekeluargaan yang tidak mencukupi)
- 3) *Family Failure in Training* (keluarga yang gagal/ kurang mendidik)
- 4) *Family Failure in Supervision* (keluarga yang kurang dalam pengawasan)
 - a) Hubungan keluarga yang kurang baik dalam masyarakat
 - b) Keluarga yang ekonominya tertekan, menganggur, penghasilannya keil, dan ibu bekerja di luar atau sering meninggalkan rumah.

B. Faktor Ekonomi dan Status Sosial

Salah satu teori yang tertua diketahui orang ialah bahwa kejahatan timbul karena kemiskinan “*divergent theories*”.¹⁸ Bila seseorang hidup serba kekurangan

¹⁷ *Ibid.*,

maka akan menyebabkan mereka ingin melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dan apabila ini terjadi pada diri seorang maka akan menyebabkan mereka untuk melakukan perbuatan jahat yang melanggar hukum dengan tujuan untuk memenuhi kekurangannya dan juga untuk meringankan penderitaannya yang dialaminya.

C. Faktor Religi

Bila seseorang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang tipis kemungkinan akan mudah melakukan kejahatan kekerasan seksual yang sangat merugikan oranglain karena tidak dibentengi oleh ajaran agama. Sebaliknya bila nilai-nilai keagamaan tidak ada dalam jiwa manusia maka mereka akan mudah tergoda untuk melakukan hal-hal yang bersifat merugikan orang lain.

D. Faktor Psikis

Faktor psikis atau jiwa seseorang juga merupakan faktor penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada anak jalanan. Adapun hal yang mendorong anak jalanan untuk melakukan seks bebas, yaitu :

1. Kualitas dari remaja itu sendiri seperti, perkembangan emosional yang tidak sehat, mengalami hambatan dalam pergaulan sehat, kurang mendalami norma agama, ketidakmampuan mempergunakan waktu luang, tidak mampu dalam mengatasi masalah sendiri, berada dalam kelompok yang tidak baik, dan memiliki kebiasaan negatif terutama dirumah atau kurang disiplin dalam menjalani kehidupan di rumah.

¹⁸ *Ibid.*,

2. Kualitas lingkungan keluarga yang tidak mendukung anak untuk berlaku baik seperti, anak kurang bahkan tidak mendapat kasih sayang dikarenakan kesibukan kedua orangtu diluar rumah, dan pergeseran norma keluarga dalam mengembangkan norma positif seperti tidak adanya pendidikan dan keluarga tidak memberikan arahan tentang seks yang sehat.
3. Kualitas lingkungan yang kurang sehat seperti lingkungan yang tidak ada pengajaran agama dan lingkungan masyarakat yang telah mengalami kesenjangan komunikasi antar tetangga.
4. Minimnya kualitas informasi yang masuk pada remaja sebagai akibat dari globalisasi. Akibatnya anak sangat sulit atau jarang mendapatkan informasi yang sehat dalam hal seksualitas.

2. Faktor Ekstern

A. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku seseorang. Dari lingkungan seseorang belajar apa yang baik dan apa yang buruk. Pola tingkah laku yang buruk akhirnya mendorong pelaku untuk melakukan kejahatan terhadap anak jalanan. Lingkungan keluarga merupakan basis pembentukan watak seseorang sejak lahir hingga dewasa.

Menurut Soedjono D dan B S Simanjuntak mengatakan proses dimana orang bertindak adalah :¹⁹

¹⁹ A Qiram S. Meliala, *Op Cit.*, halaman 34

- 1) Tingkah laku itu dipelajari secara negatif dikatakan bahwa tingkah laku kriminal itu tidak diwarisi sehingga atas dasar itu tidak ada seorang menjadi jahat secara mekanis.
- 2) Bagian yang pokok dari tingkah laku kriminal itu dipelajari dari pokok pergaulan intim.
- 3) Tingkah laku kriminal dipelajari dalam hubungan komunikasi dan dapat dilakukan dengan lisan atau dengan gerakan-gerakan badan yang mengandung suatu sikap tertentu.

B. Faktor pendidikan

Baik buruknya jiwa seseorang tergantung dari salah satu faktor yaitu faktor pendidikan yang diberikan kepadanya. Baik pendidikan disekolah atau pendidikan di rumah sendiri maupun diluar sekolah. Apalagi kalau seseorang itu sama sekali tidak pernah mendapat pendidikan yang teratur baik dari sekolah maupun orangtuanya dapat mempengaruhi pola pikir anak tersebut. Selain daripada itu, kesalahan-kesalahan pendidikan dan pengajaran yang diberikan dapat merangsang seseorang untuk berbuat jahat.

3. Upaya dan kendala dalam penanggulangan seks bebas pada anak jalanan

A. Upaya Penanggulangannya

Suatu kebijakan yang rasional untuk menanggulangi seks bebas dengan tindakan kriminal. Kebijakan kriminal sangatlah luas ruang lingkupnya dan tinggi kompleksitasnya. Hakikatnya seks bebas merupakan masalah kemanusiaan dan

sekaligus masalah norma sosial yang sangat dinamis, selalu tumbuh dan terkait dengan gejala struktur di masyarakat ataupun lingkungan yang sangat kompleks, yang merupakan suatu social political problem.²⁰

Berdasarkan hal tersebut dapatlah kita ketahui bahwa upaya dalam menanggulangi perilaku seksual adalah sebagai berikut:²¹

1. Upaya yang bersifat preventif
2. Upaya yang bersifat represif

1. Upaya yang Bersifat Preventif

Upaya preventif adalah suatu usaha untuk mencegah terjadinya kejahatan, jauh sebelum kejahatan itu terjadi. Karena mencegah terjadinya kejahatan jauh lebih baik daripada mendidik. Usaha melenyapkan seluruh kejahatan agaknya tidak mungkin dilakukan, namun bukan berarti kita mendiamkan kejahatan itu terjadi, kita dituntut untuk berupaya mengurangi kejahatan, baik dari kuantitas maupun kualitas. Upaya preventif dalam arti luas adalah pencegahan yang mungkin timbul jauh dari sebelum kejahatan itu terjadi.

2. Upaya yang Bersifat Represif

Upaya represif merupakan tindakan yang dilakukan dalam menanggulangi kejahatan terhadap anak korban seks bebas. Karena anak merupakan generasi muda

²⁰ Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, Bandung, Refika Aditama, Bandung, 2008, halaman 58

²¹ <http://beb7n.wordpress.com/2011/08/13/menanggulangi-kenakalan-anak-jalanan/07-mei-2011>, halaman 1

dan penerus cita-cita bangsa serta merupakan pengemban hak dan kewajiban yang harus dilindungi. Dimana dengan memberikan bantuan, pendampingan kepada korban dalam penyelesaian permasalahan, dengan usaha sebagai berikut : ²²

1. Memberikan bantuan dan mendampingi pihak korban dalam mengatasi permasalahan bersama-sama dengan lembaga-lembaga sosial dan instansi yang berkaitan.
2. Memberikan bantuan material sesuai dengan kemampuan pusat pelayanan.
3. Memberikan informasi dan bimbingan kepada anggota masyarakat untuk memberikan motivasi beradaptasi terhadap anak korban seks bebas.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Dampak terjadinya seks bebas pada anak jalanan mempunyai penyebab yang merupakan faktor terjadinya seks bebas pada anak jalanan. Untuk mengetahui sebab mengapa begitu banyak anak jalanan yang melakukan seks bebas harus diperhatikan faktor-faktor dari dalam diri anak jalanan tersebut, faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, religi dan hal-hal lainnya yang dapat mempengaruhi anak jalanan tersebut melakukan seks bebas. Seks bebas yang dilakukan anak jalanan tersebut yang sering mereka lakukan di jalanan tidak terlepas dari keadaan yang membuat anak jalanan itu harus bergantung kepada kehidupannya di jalanan. Perilaku seks bebas pada anak jalanan di faktori juga oleh rasa keingintahuan terhadap seks serta adanya pengaruh dari teman sekitar maupun pergaulan.

²² Soedjono Dirdjosisworo, Penanggulangan Kenakalan, Bandung, Alumni, 1983, halaman 21

2. Penyebab terjadinya seks bebas pada anak jalanan adalah jumlah anak jalanan yang semakin meningkat sebagai salah satu bukti pelanggaran terhadap hak anak, yang memicu terjadinya eksploitasi anak baik pelanggaran hak-hak anak, kekerasan fisik, emosional bahkan seksual. Semakin bertambahnya anak jalanan memberikan dampak terhadap konstruksi sosial tidak hanya terhadap anak itu sendiri tetapi juga memicu kriminalitas anak dan penyebaran penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.
3. A. Upaya penanggulangan anak jalanan belum menyentuh akar masalah yaitu kemiskinan, dimana pemerintah lebih menekankan pada pendekatan kriminalitas yang memandang anak sebagai perusak keindahan kota dan pengganggu ketertiban umum. Untuk berhasilnya upaya penanggulangan anak jalanan dari pemerintah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berkereasi, berpotensi di bidangnya masing-masing masing agar hobinya dapat tersalurkan misalnya anak jalanan yang berminat di bidang musik, olahraga maupun otomotif yang diarahkan sesuai dengan kemampuannya. Dan perlunya penanganan secara berkesinambungan.
- A. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penanggulangan perilaku seks bebas pada anak jalanan yakni:
 - 1) Hambatan Internal, yang terdiri dari dalam diri pribadi anak tersebut dan juga dari lingkungan keluarga. Dimana dari diri pribadi anak tersebut memiliki kepribadian khusus yakni adanya tekanan dari keluarga anak tersebut,

sedangkan dari lingkungan keluarga adalah dimana keluarga masa kini sudah banyak kehilangan fungsi dan artinya sebagai keluarga. Sehingga anak merasa bahwa keluarga tidak mempengaruhi kepribadian anak.

- 2) Hambatan Eksternal, hambatan yang memegang peranan besar terhadap diri anak tersebut. Dimana anak tersebut banyak menghabiskan waktunya berada diluar rumah. Dimana pembentukan terhadap kepribadian dan perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana tempat ia beraktivitas sehari-hari.

A. Saran

1. Perlu adanya pengaturan kembali tentang perilaku seks bebas terhadap anak jalanan dalam ketentuan perUndang-Undangan, sehingga lebih dapat mencakup banyak perilaku yang sampai kini belum di cakup dalam peraturan perUndang-Undangan. Misalnya, untuk memberantas perilaku seks bebas terhadap anak jalanan sebaiknya polisi dan hakim menggunakan Undang-Undang perlindungan anak bukan kitab Undang-Undang hukum pidana (KUHP). Alasannya, ancaman hukuman Undang-Undang Perlindungan Anak jauh lebih berat dibandingkan dengan KUHP.

Mengingat dampak dari anak jalanan terhadap kesehatan terutama terhadap perilaku seksual yang berdampak terhadap penularan PMS termasuk HIV/AIDS dan dampak kesehatan reproduksi lainnya (Kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dll) diharapkan pada dinas kesehatan untuk membuat

program-program penyuluhan kesehatan, dan pemeriksaan gratis terhadap kesehatan anak jalanan termasuk kesehatan reproduksi (memberikan akses kepada anak jalanan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan).

2. Dengan mengingat bahwa faktor kemiskinan merupakan faktor utama munculnya anak jalanan di Indonesia, disarankan pada pemerintah melalui dinas sosial dapat membuat suatu program yang memberdayakan keluarga dari anak jalanan tersebut sehingga dengan diangkatnya ekonomi keluarga maka anak-anak tidak diperlukan lagi berada di jalanan untuk bekerja.

Disarankan kepada dinas sosial dapat membuat sebuah model penanganan anak jalanan yang efektif seperti model panti, Community base, usaha mandiri yang dapat bekerja sama dengan swasta dan dapat diawasi pengelolaannya sehingga arah dan tujuan dari pelayanan tersebut dapat dirasakan dan dinikmati sehingga angka dari anak jalanan dapat berkurang dengan sendirinya. Mengingat bahwa anak jalanan tersebut berada pada usia sekolah, sehingga disarankan pada dinas pendidikan membuat model pendidikan bagi anak jalanan. Bukan formal karena cara tersebut kurang efektif bagi anak jalanan yang sudah lama berada di jalanan. Namun pendidikan berbasis keterampilan yang dapat digunakan anak-anak tersebut ketika sudah tidak berada lagi di jalanan, sehingga mereka dapat memberdayakan diri mereka sendiri.

3. Dibentuknya lembaga yang berskala nasional untuk menampung kaum yang menjadi korban atau sebagai pelaku dalam perilaku seks bebas dari anak jalanan. Lembaga penyantunan korban semacam ini sudah sangat mendesak mengingat fiktimisasi yang terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir ini sangat memprihatinkan. Koordinasi dengan pihak kepolisian harus dilakukan, agar kepolisian segera meminta bantuan lembaga ini ketika mendapat laporan apabila terjadinya perilaku seks bebas pada anak jalanan. Dalam hal ini perlu didukung setidaknya oleh pekerja sosial, psikolog, ahli hukum, dan dokter. Disamping itu juga, perlu adanya kerja sama oleh aparat penegak hukum seperti LSM, Aparat Kepolisian, PKPA, Dinas Sosial, Orangtua, Lingkungan serta Instansi-Instansi yang terkait lainnya dalam penganggulangan perilaku seks bebas pada anak jalanan.

E. Daftar Pustaka

Buku-Buku

- Akirom Syamsudin Meliala, dkk, Cetakan Pertama *Kenakalan Anak Suatu Tinjauan dari Psikologi dan Hukum*, Liberty, Yogyakarta, 1985
- Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002
- Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Jakarta : Sinar Grafika, 1996
- Gunarasa Singgih, dkk, *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*, P.T.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000

- Misran, dkk, *Kajian Ulang Situasi Anak Jalanan di Kota Medan dan Pengembangan Program Aksi*, Yayasan Pusat PKPA Kindernothlife-Germany, 1986
- Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana*, Grafita Aditama, Bandung, 2000
- Mulandar Surya Ed, “Dehumanisasi Anak Marjinal : *Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*”, Bandung, Aka Tiga, 1990
- Nasruddin Toha, *Gelombang Free Seks di Era Modern*, Bandung Forum Remaja, 1997.
- Ridwan Hasibuan, dkk, *Azas-Azas Kriminologi*, Medan, Usu Pers, 1994.
- Soedjono D, *Doktrin-Doktrin Kriminologi*, Bandung, Amiko, 1973.
- , *Penanggulangan Kenakalan*, Alumni Bandung, 1983
- Wahid Abdul, dkk, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung, P.T Refika Aditama, 2001,
- W.A. Bongger, *Pengantar Tentang Kriminologi*, Terjemahan R.A Koesnoen/PT Pembangunan Graha Indonesia, Jakarta, 1981,
- Widjanarko, M, *Seksualitas Remaja*, *Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan UGM*, Yogyakarta, 2006

Undang-Undang

- Susilo R, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana*, Bogor, Politea, 1994
- Subekti R, Tjitrosudibio R, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta, PT. Pradyna, Paramitha, 2004

Internet

[www.scribde.com/Anak Jalanan.com/2009 08 13 Mei 2009](http://www.scribde.com/Anak%20Jalanan.com/2009%2008%2013%20Mei%202009), Hal 1

www.Depsos.go.id diakses pada 1 Januari 2012

www.google.com Perdagangan Perempuan dan Anak Jalanan di Indonesia, Ruth Rosenborg.

[http :// Repository.Usu.ac.id/ Register](http://Repository.Usu.ac.id/), Diakses pada Tanggal 27 April 2012

Koran

Kompas, Kisah Inspiratif, Realita Kehidupan anak Jalanan, Tanggal 23/02/2012